
Pengembangan Literasi Anak Usia Dini Melalui Media *Abc Magnet Box* di RA M Gandu I

Salma Maulida¹, Suyadi²

¹ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

² Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
19204032001@student.uin-suka.ac.id Suyadi@uin-suka.ac.id

Abstract

One of the aspects of early childhood language development is literacy. However, literacy is often associated with the terms reading and writing, whereas according to the meaning of language, literacy is broader than reading and writing. This journal aims to describe the development of children's literacy skills using the ABC Magnet Box game. Researchers used qualitative methods and descriptive analysis methods, the object of research was a child of group B RAM Gandu I. Researchers used data analysis techniques with interactive models and steps, including data reduction, data representation, drawing conclusions and verification. The results show that what the children can recognize in terms of child development indicators is recognizing vowels, recognizing objects by writing, composing simple sentences from prepared media and imitating alphabetical sequences. All literacy characteristics of children can develop well after using the ABC Magnet Box media.

Keywords: Early childhood literacy, ABC magnet box media

Abstrak

Salah satu aspek dari perkembangan bahasa anak usia dini ialah literasi. Namun, literasi sering kali dikaitkan dengan istilah membaca dan menulis, padahal menurut arti bahasa, literasi lebih luas dari membaca dan menulis. Jurnal ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan kemampuan literasi anak dengan permainan ABC Magnet Box. Peneliti menggunakan metode kualitatif dan metode analisis deskriptif, objek penelitiannya adalah anak kelompok B RAM Gandu I. Peneliti menggunakan teknik analisis data dengan model dan langkah interaktif, meliputi reduksi data, representasi data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasilnya menunjukkan yang dapat dikenali oleh anak-anak dari segi indikator perkembangan anak mengenal huruf vokal, mengenali objek dengan menulis, menyusun kalimat sederhana dari media yang disiapkan dan meniru urutan abjad. Semua karakteristik literasi anak dapat berkembang dengan baik setelah menggunakan media ABC Magnet Box.

Kata kunci: literasi anak usia dini, media ABC magnet box

History

Received 2021-02-04, Revised 2021-03-04, Accepted 2021-04-09

PENDAHULUAN

Literasi dan anak usia dini ialah hal yang tidak dapat dipisahkan. Alasan yang pertama, yakni karena anak usia dini sekarang hidup di era teknologi informasi yang berkonsekuensi pada lingkungan keaksaraan yang tinggi, seperti di lingkungan kita sekarang ini yang penyampaian berbagai informasi disampaikan dengan wujud tulisan. Hal ini dapat dilihat dari mulai iklan-iklan, informasi, dan hiburan juga disampaikan dengan bahasa tulisan. Fakta ini membuat anak-anak sejak usia dini sudah sering

menemui dan arab dengan bahasa tulis, yang mana hal ini akan menstimulasi anak untuk bisa mudah dan cepat membaca. Alasan yang kedua, ialah anak usia dini memiliki kemampuan literasi yang optimal secara potensial, yang dapat dijadikan pondasi awal anak untuk mengembangkan potensi literasinya diusia-usia kedepan. Ketika anak pada usia dini tidak dibantu mengoptimalkan kemampuan literasinya, maka diusia selanjutnya perkembangan kemampuan literasi anak juga tidak dapat optimal. Maka pengenalan literasi merupakan salah satu kewajiban keluarga dan pendidik anak usia dini. (Marwany & Kurniawan, 2020)

Seorang anak adalah orang yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, yang bisa dikatakan lompatan dalam pertumbuhan. Dibandingkan dengan kelompok usia selanjutnya, rentang usia PAUD sangat berharga karena pertumbuhan intelektualnya yang sangat baik. Zaman ini adalah tahapan kehidupan yang unik, yaitu masa peralihan dalam bentuk perkembangan, pertumbuhan, kedewasaan dan kesempurnaan, baik jasmani maupun rohani, kehidupan dan kehidupan ini akan terus berlanjut. PAUD ialah terjemahan dari nama pendidikan disemua negara di dunia, dengan singkatan bahasa Inggris yakni *early childhood education (ECD)*. Menu generik menggambarkan PAUD ialah usaha pendidikan yang diperuntukkan pada anak sejak usia dini, dilaksanakan dengan memberikan stimulasi pendidikan yang mendukung pertumbuhan fisik dan mental, mempersiapkan anak-anak untuk pendidikan dasar dan tahap kehidupan selanjutnya, PAUD merupakan lembaga yang paling dekat dengan kehidupan. Masa kanak-kanak memiliki pengaruh besar pada kehidupan dan perilaku anak di masa dewasa. Lingkungan keluarga merupakan tempat belajar yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Keluarga dapat memberikan dampak pada proses pengalaman sosial anak-anak disekolah, yakni dengan guru dan teman-temannya. (Maryatun, 2016)

Orientasi pendidikan anak usia dini harus berorientasi pada masa depan atau futuristik. Artinya, anak-anak kini sudah siap menghadapi masa depan dengan berbagai tantangan. Selain itu, tantangan dan persyaratan masa depan menjadi semakin kompleks. Upaya pengembangan seluruh potensi anak harus terintegrasi dan sangat diperlukan dalam konteks zaman. Tugas paling sulit bagi pendidik adalah mempersiapkan siswa untuk masa depan. Selain itu, kebutuhan pengembangan potensi ganda anak harus dipadukan dengan perwujudan kemampuan inti anak yang meliputi agama, kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan. Esensi dari pendidikan adalah menjadikan seorang pembelajar menjadi pembelajar sejati dan cinta ilmu pengetahuan. Jiwa ini dapat tumbuh dalam jiwa pembelajar ketika ia suka membaca. Tolak ukur kesuksesan saat ini ialah diukur dari kemampuan seseorang untuk memproduksi pengetahuan. Di dalam ruang kelas yang kaya literasi, guru akan seakan mengajak siswa menepi dari batas-batas tuntutan akademik untuk dapat menumbuhkan dan menemukan dirinya dalam proses pembelajaran. Upaya ini dilakukan dengan mengajak para siswa untuk mengenyam materi dengan sangat lumat sehingga dapat masuk ke pencernaan dengan mudah dan dihisap tubuh dengan sempurna.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Pendidik RA Muslimat NU 007 Gandu I Ponorogo, peneliti mengetahui jika kebanyakan orang tua atau wali dari murid-murid yang beranggapan saat anak belajar kesekolah maka anak akan belajar membaca dan menulis serta memahami kalimat. Selain itu, orang tua atau wali murid juga menganut keyakinan, anak yang pandai ialah anak yang lekas pandai membaca. Jadi orangtua atau wali muid menuntut kepada pihak Pendidik RA Muslimat NU 007 Gandu I, supaya putra-putri mereka lekas diajarkan untuk membaca dengan harapan sebelum memasuki kesekolah dasar telah mampu membaca dan menulis serta memahami kalimat sederhana (literasi). Hal ini ternyata sama dengan tuntutan beberapa sekolah tingkat dasar pada kategori sekolah favorit atau sekolah unggulan, yang menerapkan tes masuk calon murid baru dengan tes kemampuan literasi (mengenal huruf dan menulis). Menurut Prihatin, kepala sekolah RA Muslimat NU 007 Gandu I, guru dilembaganya, atau para pendidik di RA Muslimat NU 007 Gandu I, masih menggunakan cara yang konvensional dalam memberikan stimulasi untuk mengembangkan kemampuan literasi awal anak. Guru masih menulis huruf di papan tulis lalu mengajari anak mengeja, menunjukkan pada gambar yang ada, lalu anak diminta menyebutkan huruf yang sedang dipegang atau yang ditunjuk guru tanpa menggunakan metode atau permainan.

Bagi anak, bermain termasuk kegiatan yang berkaitan langsung dengan hakikat dan kebutuhan tumbuh kembang anak. Diharapkan para pengelola, pendidik atau pengamat dapat lebih memahami pemahaman tentang bermain game. Selain itu, dalam arti lingkungan yang menguntungkan adalah lingkungan yang merangsang anak dan memungkinkannya menjadi peserta didik yang mandiri, maka perlu juga disediakan lingkungan yang bermanfaat bagi anak. Selain permainan, kita juga harus memperhatikan cara berpikir anak, cara bermain anak, dan cara berbicara anak yang merupakan keseharian guru PAUD. Oleh karena itu, mahir dalam metode pembelajaran anak, ialah satu kemahiran atau keterampilan yang wajib dipunyai guru supaya proses pembelajaran lebih menarik, sehingga dapat mendorong perkembangan intelektual, fisik dan emosional anak. Dengan menguasai metode pembelajaran, selain kemampuan pendukung yang lain, guru juga dapat mengatur kegiatan pembelajaran supaya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (yaitu kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai anak).

Berdasarkan asumsi yang dikemukakan tentang permainan, ternyata permainan harus dimainkan melalui poses perencanaan serta penggunaan media pembelajaran yang sesuai untuk mendukung perkembangan AUD, media tidak hanya digunakan untuk menghabiskan waktu pembelajaran. Dengan cara bermain, anak dapat memperoleh pengetahuan yang sesuai dengan kenyataan, dengan istilah lain anak tidak akan salah memahami konsep suatu pembelajaran yang dilaksanakan guru. Prafitri mengatakan permainan berulang akan memperkuat stimulasi kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik anak (Prafitri, 2018). Artinya kegiatan pokok pembelajaran dan permainan harus dikelola secara terencana. Sebagai pengelola proses pembelajaran, guru PAUD harus dapat mempertimbangkan media mana yang cocok dengan aspek yang akan dikembangkan pada

anak.

Permainan ABC Magnet Box ialah media yang digunakan dalam proses pembelajaran, yang dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan literasi awal AUD. ABC Magnet Box merupakan media yang dapat digunakan dengan belajar sambil bermain. Media ini dibuat oleh peneliti dengan menggunakan papan triplek yang sudah diberi cat warna berbentuk balok dengan tambahan papan di atasnya. Permainan ABC Magnet Box dapat dimainkan secara berpasangan atau kelompok oleh anak, maupun dipraktikkan bu guru sendiri didepan kelas sebagai media pembelajaran. Melalui kegiatan belajar sambil bermain dengan menggunakan ABC Magnet Box, peneliti meyakini bahwa kemampuan literasi awal anak usia dini (bahasa; literasi) bisa dikembangkan dengan sangat baik dan sesuai dengan aturan pembelajaran yang berlaku pada PAUD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskripsi kualitatif. Alasan pemilihan metode ini adalah karena menggunakan media kotak magnet ABC yang dibuat dan dirancang oleh peneliti untuk memberikan gambaran yang rinci dan komprehensif tentang perkembangan literasi anak usia dini. Peneliti menjelaskan hasil penelitian kualitatif ini dengan menggunakan bahasa yang tepat dan sistematis untuk mendeskripsikan hasilnya berdasarkan fakta dalam penelitian. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di RAM Gandu I desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Alasan pemilihan lokasi RA Muslimat NU 007 Gandu I karena lembaga ini berada di lingkungan pedesaan, anak-anak dapat belajar di dalam dan di luar ruangan karena jauh dari kendaraan bermotor dan kebisingan lainnya, sehingga cukup aman dan nyaman. Meskipun berada di lingkungan pedesaan, lembaga ini tidak ketinggalan dalam mutu pendidikan termasuk SDM guru dan sarana prasarana sekolah dengan lembaga yang ada di kota.

Penelitian ini memilih teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dan untuk memenuhi tujuan penelitian ini, yaitu mengembangkan keterampilan literasi dini anak dengan menggunakan permainan ABC Magnet Box. Untuk analisis data penelitian, peneliti menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, dan melakukan beberapa langkah analisis data diantaranya reduksi data, representasi data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Awal Anak Usia Dini

Literasi seringkali diartikan sebagai kemampuan baca-tulis. Pada saat yang sama, literasi awal ialah langkah awal dari membaca dan menulis bagi anak prasekolah. Pengembangan minat serta keterampilan literasi anak usia dini dapat disebut sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan literasi awal anak, sebelum mengikuti proses pembelajaran baca-tulis di sekolah dasar. (Ruhaena & Ambarwati, 2015) Batasan literasi ternyata tidak sesederhana yang diartikan secara umum, yaitu hanya

sebagai kemampuan membaca dan menulis. Definisi literasi sudah semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini terjadi karena setiap masa atau zaman selalu membawa konsepsinya masing-masing. Kata literasi berasal dari bahasa Latin, "literatus" artinya "orang yang berpengalaman atau orang yang belajar". Pada masa abad pertengahan, ketika seseorang mahir membaca dan menulis bahasa Latin, dia dikatakan seorang literatus. (Marwany & Kurniawan, 2020)

Kemampuan literasi awal adalah pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang menentukan perkembangan pemahaman keaksaraan yang lebih baik. Literasi awal terdiri dari 9 komponen yakni kebahasaan, aturan, pengetahuan abjad, kesadaran susunan bahasa, penerapan fonem, bacaan palsu dan tulisan palsu, motivasi diri dan kemampuan kognitif. (Whitehurst & Lonigan, 1998) Menurut pendapat Slavin dan Davis, Ketrampilan baca-tulis sejak dini mengacu pada pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan erat dengan anak. Pengetahuan dan keterampilan ini disebabkan oleh dari paparan buku dan orang lain sebelum pengajaran formal keaksaraan di sekolah dasar. Dikembangkan atas dasar pengalaman media tertulis. (Ruhaena & Ambarwati, 2015)

Saat meneliti masalah keterampilan bahasa pada anak usia dini, ada tiga aliran besar: behavioris, nativis dan interaksionis. Aliran behavioris, menekankan pentingnya peran pendidik, orang tua maupun orang dewasa, dalam merangsang bahasa anak-anak atau faktor perilaku dalam bahasa seperti memperkuat respons linguistik anak secara positif. Aliran Innatis meyakini bahwa potensi kelahiran atau faktor genetik sangat menentukan dan mewarisi perkembangan bahasa anak. Alur interaktif menjelaskan bahwa lingkungan tempat anak hidup dan berinteraksi satu sama lain merupakan faktor utama dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak. (Wirman dkk., 2018) Anak-anak dapat mengembangkan dan memperoleh keterampilan literasi di rumah serta di lingkungan sosial mereka. Pendidikan literasi untuk anak dapat dilakukan dengan memberikan kegiatan yang merangsang interaksi bahasa anak, memperbanyak kosakata, mendorong percakapan tentang buku, melatih pengucapan kata, dan mengembangkan pengetahuan tentang bahan cetakan (memperkenalkan huruf dan membiasakan anak suka membaca). (Karima & Kurniawati, 2020) Keberhasilan pada pendidikan anak usia dini membutuhkan banyak dukungan dan partisipasi dari keluarga dalam berbagai kegiatan sekolah. Pendidik dan orangtua mempunyai peran yang penting dalam usaha menciptakan ekosistem pembelajaran meliputi sistem mikro, sistem meso, sistem eksogen dan sistem makro. Home Literacy Environment (HLE) atau lingkungan literasi keluarga sangat erat kaitannya dengan ketertarikan dalam membaca bagi anak. Lingkungan ini memaksa orang tua untuk ikut berpartisipasi dalam mendukung kegiatan membaca dan menulis anak sejak dini. Oleh karena itu, kemampuan literasi anak bergantung pada motivasi dan dukungan orangtua dalam usaha pengembangan keterampilan motorik halus pada kegiatan menggambar dan menulis. (Mardiyah dkk., 2020)

Media ABC Magnet Box

Pengertian media pembelajaran ialah berbagai bentuk alat yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan berita / informasi, dari sumber serupanya kepada siswa. Hal ini bertujuan untuk merangsang fikiran, perasaan, minat dan perhatian siswa, serta mengajak mereka berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. (Asmariansi, 2016) Permainan ABC Magnet Box ialah media pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam pembelajaran, salah satunya dalam pengembangan literasi anak usia dini. ABC Magnet Box tersusun dari papan bekas yang dibentuk menyerupai box lalu ditambahkan satu bagian di salah satu sisi atasnya menyerupai layar. Permainan ini dapat dimainkan oleh guru sebagai sarana untuk bercerita, mengenalkan huruf abjad, mengenalkan benda dengan tulisan, menyusun kalimat dan meniru urutan kalimat. Bisa juga media ini dimainkan oleh anak sebagai sarana bermain peran atau untuk kegiatan pengembangan literasi lainnya. ABC Magnet Box menggunakan huruf abjad yang telah dipotong satu persatu, gambar sesuai inisial huruf vokal, dan kata-kata, yang kesemua ditemeli magnet sehingga dapat digerakkan dengan magnet dibaliknya.

Menurut prinsip tersebut, kecerdasan bahasa anak dapat dibantu dengan penggunaan alat permainan edukatif (Setyaningrum, 2018). Montessori berkeyakinan, untuk memaksimalkan perkembangan organ sensorik anak perlu adanya media pembelajaran untuk mewujudkan potensi yang ada pada anak. (Purnama & Multahada, 2016) Bermain termasuk dalam kegiatan utama bagi anak untuk mempelajari ilmu dan menggali pengalaman untuk memperoleh ilmu baru. Bermain sangat efektif dalam merangsang perkembangan kemampuan pada anak usia dini. Bermain bagi anak selalu dirasa menyenangkan dan membawa kebahagiaan. Zaini percaya bahwa salah satu metode pembelajaran yang sesuai bagi AUDi adalah bermain (Zaini, 2015). Bersamaan dengan itu, Suyadi dan Ulfah menjelaskan dalam penelitiannya bahwa melalui permainan, anak akan belajar dan tertarik untuk mengeksplorasi, menemukan dan memanfaatkan barang bekas dan benda-benda di sekitarnya. (Suyadi & Ulfah, 2013).

Salah satu fokus penilaian dari Lembaga Internasional ketika mengevaluasi tingkat prestasi anak pada usia sekolah pada beberapa negara didunia ialah dengan kemampuan literasi, seperti PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) dan PISA (the Programme for International Student Assessment) ialah program untuk mengukur kemampuan literasi, bidang kemampuan matematika dan ilmu sains pada anak usia sekolah dasar dan anak diusia lima belas tahun. Informasi yang diperoleh dari evaluasi prestasi anak Indonesia di bidang literasi oleh kedua lembaga tersebut menunjukkan bahwa kapasitas literasi anak Indonesia masih sangat rendah, lebih rendah dibandingkan negara-negara didunia. Menurut hasil penilaian PIRLS yang dilakukan di Indonesia tahun 2011 menunjukkan ada 66% siswa mampu menjawab soal kategori lemah dengan benar, dan 28% siswa bisa menjawab dengan benar di soal dengan kategori sedang, hanya 4% siswa pada soal kategori tinggi yang dapat menjawab soal dengan benar, dan untuk kategori sempurna hanyalah 0,1%

siswa yang dapat menjawab dengan benar (Pratiwiningtyas dkk., 2017). Berdasar hasil penilaian dari PIRLS, diketahui bahwa kemampuan anak di Indonesia pada tingkat pendidikan dasar sangat kurang baik, terutama pada kategori sedang, tinggi dan sempurna. Berdasarkan beberapa penjelasan tentang literasi yang telah diklarifikasi, keberadaan PAUD dirasakan sangat mendesak. Pasalnya, pendidikan anak usia dini merupakan landasan dan syarat utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sejak lembaga PAUD menjadi stimulus secara keseluruhan, perkembangan penilaian prestasi anak (Hewi, 2020).

ABC Magnet Box sebagai Media Pengembangan Literasi Anak Usia Dini

Pendidik AUD hendaknya mempunyai kemampuan untuk memahami setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan AUD. Begitu pula ketika pendidik ingin mengembangkan kemampuan literasi anak, mereka harus memahami berbagai karakteristik anak. Menurut Kellough, pakar PAUD, ia meyakini, AUD memiliki beberapa karakteristik antara lain egois, rasa ingin tahu yang kuat, eksistensi sosial, ciri unik, anak umumnya penuh fantasi, anak kurang perhatian, dan anak dalam masa belajar yang paling potensial. Pemahaman tentang karakteristik dan tumbuh kembang anak harus menjadi dasar dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar anak. Tapi soal tidak sesederhana itu, ternyata masih ada persoalan lain di daerah ini. Masalah ini terjadi pada pembelajaran literasi anak.

Pengembangan literasi pada anak dengan menggunakan media ABC Magnet Box dilakukan peneliti pada langkah awal yaitu mengidentifikasi literasi pada siswa kelompok B RAM Gandu I yang menjadi subjek dalam penelitian ini sebelum mengembangkan literasi dan literasi. yang ditulis oleh anak-anak dalam permainan ABC Magnet Box. Hasil identifikasi awal keterampilan membaca dan menulis pada anak menunjukkan bahwa anak kelompok B RAM Gandu I belum memiliki kemampuan literasi yang baik, dapat dilihat berdasarkan indikator keterampilan membaca dan menulis yang ditentukan oleh peneliti diantaranya, dari 16 anak kelompok B RAM Gandu I hanya 8 yang bisa mengenali simbol dalam persiapan membaca secara keseluruhan; sedangkan untuk indikator jangkauan perkembangan, anak bisa mengenali huruf pertama dari nama benda, hanya 6 yang bisa melakukannya dengan benar; dan dalam hal angka melek huruf untuk kalimat sederhana, hanya 5 yang melakukannya dengan benar; terakhir pada indikator anak-anak bisa menuliskan namanya sendiri, hanya 10 yang bisa melakukannya dengan sempurna. Hal tersebut diperoleh atas dasar observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelompok B RAM Gandu I.

Setelah mengetahui perkembangan literasi anak kelompok B di RAM Gandu I melalui observasi dan wawancara dengan guru kelasnya, peneliti kemudian mengkomunikasikan dengan guru untuk menggunakan permainan ABC Magnet Box yang dirancang dan dibuat oleh peneliti. Diputuskan bahwa penggunaan permainan ABC Magnet Box untuk menstimulasi perkembangan bahasa pada AUD dengan menitikberatkan pada indikator pencapaian perkembangan yaitu anak dapat

mengenal huruf vokal, anak mengenal benda dengan tulisan, menyusun kalimat sederhana dari media yang telah disiapkan dan meniru urutan abjad. sebanyak delapan kali pertemuan yaitu dua kali seminggu dengan penggunaan ABC Magnet Box untuk merangsang perkembangan bahasa anak kelompok B di RAM Gandu I. Hal ini dikarenakan ciri-ciri anak usia dini mudah bosan dengan salah satu media yang merangsang perkembangannya.



Gambar 1. Media ABC Magnet Box



Gambar 2. Anak memainkan ABC Magnet Box

Berdasarkan literatur perkembangan bahasa anak, observasi dan wawancara dengan pendidik di RA Muslimat NU 007 Gandu I, pengembangan literasi anak kelompok B melalui kegiatan bermain dapat berkembang dengan sangat bagus. Dengan menggunakan ABC Magnet Box, perkembangan bahasa anak sangat baik untuk semua indikator perkembangan bahasa, termasuk pengenalan huruf vokal, pengenalan benda dengan tulisannya, menyusun kalimat sederhana dari media yang telah ada, dan meniru urutan abjad.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan permainan ABC Magnet Box kemampuan literasi anak di RAM Gandu I dapat meningkat. Selain itu, literasi dipelajari secara alami pada anak usia dini, dan periode literasi awal adalah sejak lahir hingga usia 6 tahun. Dalam penelitian ini indikator perkembangan literasi meliputi kemampuan mengenali huruf vokal, mengenali objek dengan tulisannya, menggunakan media yang disiapkan untuk menulis kalimat sederhana, dan meniru urutan abjad.

DAFTAR PUSTAKA

Asmariyani. (2016). Konsep Media Pembelajaran PAUD. *Al-Afkar*, 5.

- Hewi, L. (2020). Pengembangan Literasi Anak Melalui Permainan Dadu Literasi. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Atfal*, 6.
- Karima, R., & Kurniawati, F. (2020). Kegiatan Literasi Awal Orang Tua pada Anak Usia Dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6.
- Mardiyah, S., Siahaan, H., & Budirahayu, T. (2020). *Pengembangan Literasi Dini melalui Kerjasama Keluarga dan Sekolah di Taman Anak Sanggar Anak Alam Yogyakarta*. 4(2), 892–899.
- Marwany, & Kurniawan, H. (2020). *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini: Meningkatkan Keterampilan Membaca, Berpikir, dan Menulis Berpikir Anak*. Hijaz Pustaka Mandiri.
- Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik PAUD dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5.
- Pratifri, D. (2018). Membangun Softskill Anak Usia Dini melalui Pretend Play. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Atfal*, 6, 351–273.
- Pratiwiningtyas, Nanda, B., Susilaningih, & Endang, S. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif untuk Mengukur Literasi Membaca Bahasa Indonesia Berbasis Model Pirls pada Siswa Kelas IV SD. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 6.
- Purnama, S., & Multahada, A. (2016). Variasi Media dalam Mengajarkan Calistung di Raudlatul Athfal Babul Jannah. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2.
- Ruhaena, L., & Ambarwati, J. (2015). Pengembangan Minat dan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah di Rumah. *The 2nd University Research Coloqium*.
- Setyaningrum, A. (2018). Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Raudhatul Athfal sebagai Upaya Mengembangkan Kecerdasan Anak. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Atfal*, 4.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (1998). Child Development and Emergent Literacy. *Child Development*, 69, 848–872.
- Wirman, A., Yulsyofriend, Yaswinda, & Tanjung, A. (2018). Penggunaan Media Moving Flashcard untuk Stimulasi Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, 2.
- Zaini, A. (2015). Bermain sebagai Metode untuk Pembelajaran Anak Usia Dini. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Atfal*, 3.